

SILENT EXODUS DALAM GEREJA: KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP FENOMENA JEMAAT YANG MASIH BERIBADAH TETAPI KEHILANGAN KETERIKATAN EKLESIAL

Kristia Mesaarruan¹, Daniel Sampe Ruru², Irvan Yoga³, Yuyun⁴, Feby Febryanti⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

¹tiakristia6@gmail.com, ²danielmassorao@gmail.com, ³irvanyoga734@gmail.com,

⁴ypiksalia@gmail.com, ⁵febyfebryantio213@gmail.com

Abstract

The phenomenon of silent exodus emerges when congregants continue to participate in worship—whether physically or virtually yet undergo a degradation of communal attachment and spiritual commitment. This study analyzes the phenomenon from a theological-ecclesiological perspective using a qualitative-descriptive approach based on library research,. Data analysis employs the Miles & Huberman technique, which involves data reduction, data display, and verification through content analysis,. The research findings identify several key contributing factors: individualism, consumerism, digitalization, church leadership crises, and the cultural shifts of the younger generation. From an ecclesiological standpoint, the church is ideally the "body of Christ" in fellowship, as described in Ephesians 2:19–22 and 1 Corinthians 12:12–27. Silent exodus is viewed as a crisis of belonging that aligns with Grace Davie's concept of "believing without belonging". Such conditions require the church to revitalize its calling for koinonia (fellowship) through inclusive pastoral care and an adaptive church model (such as the elastic church) that synergizes physical and digital spaces. Through the Spiral Silent Exodus conceptual diagram, this study concludes the urgency of addressing these ecclesial challenges and recommends further field research within the Indonesian church context.

Keywords: Silent Exodus, Ecclesiology, Digital Church

Abstrak

Fenomena *silent exodus* muncul saat jemaat tetap mengikuti ibadah, baik secara luring maupun daring, namun mengalami degradasi keterikatan komunitas serta komitmen rohani,. Studi ini membedah fenomena tersebut melalui kacamata teologis-eklesiologis menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis library research. Analisis data menerapkan teknik Miles & Huberman yang meliputi reduksi, display, serta verifikasi melalui analisis isi. Temuan penelitian memetakan faktor utama seperti individualisme, konsumerisme, digitalisasi, krisis kepemimpinan gereja, dan budaya generasi muda. Secara eklesiologi, gereja adalah tubuh Kristus yang bersekutu menurut Efesus 2:19–22 dan 1 Korintus 12:12–27. *Silent exodus* mencerminkan krisis keterikatan yang selaras dengan konsep *believing without belonging* milik Grace Davie. Kondisi ini menuntut gereja merevitalisasi panggilan koinonia melalui pelayanan pastoral inklusif dan model gereja elastis yang memadukan ruang nyata serta digital. Melalui diagram *Spiral*

Silent Exodus, studi ini menyimpulkan urgensi penanganan tantangan eklesial dan menyarankan penelitian lapangan lanjutan di Indonesia.

Kata Kunci : Silent Exodus, Eklesiologi, Gereja Digital

PENDAHULUAN

Pergeseran sosial dan budaya serta kemajuan teknologi belakangan ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola kehidupan berjemaat. Fenomena *silent exodus* terlihat ketika sejumlah anggota jemaat tetap berpartisipasi dalam ibadah, baik secara tatap muka maupun melalui sarana daring, namun secara beriringan mereka kehilangan keterikatan eklesial terhadap institusi gereja. Hal ini merefleksikan kondisi jemaat yang masih percaya namun enggan untuk berlembaga. Situasi ini selaras dengan konsep Grace Davie mengenai *believing without belonging* (dikutip dalam Setio, 2022). Di Indonesia, diskursus media sosial menunjukkan meningkatnya kekecewaan dan pencarian spiritualitas alternatif oleh generasi muda, yang seringkali menyuarakan luka melalui platform digital. Salah satu ungkapan kekecewaan terhadap gereja ditulis oleh salah satu akun Instagram @ps.sandynugroho, yang menyoroti bagaimana gereja masa kini lebih mementingkan uang dari pada peduli terhadap jemaat (@ps.sandynugroho, 2026). Sementara gereja pernah menjadi pusat persekutuan rohani, banyak orang menemukan kehidupan rohani di luar struktur formal gereja.

Fenomena *silent exodus* ini muncul sebagai tren disengagement, yang mana individu kehilangan ikatan komunitas tanpa mengumumkannya secara formal. Meskipun mereka masih melaksanakan ritual ibadah, terdapat pengurangan rasa bersatu dalam komunitas, yang ditandai oleh rendahnya partisipasi meskipun kehadiran fisik atau virtual tetap ada. *Silent exodus* berbeda dengan *dechurched* yang berfokus pada penurunan jumlah jemaat secara kuantitas, fenomena ini lebih menyoroti degradasi kualitas keterikatan batin dan spiritual jemaat terhadap tubuh gereja. Pada dasarnya, individu tersebut tetap memiliki iman kepada Kristus, namun menunda atau bahkan menghentikan prioritas komitmen kelembagaan mereka kepada gembala, pelayanan, dan dukungan rohani formal.

Di Indonesia, percakapan di media sosial mengindikasikan adanya peningkatan rasa kecewa serta upaya pencarian spiritualitas alternatif, khususnya di kalangan generasi muda. Meskipun gereja pada awalnya merupakan titik pusat bagi persekutuan rohani, semakin banyak individu yang menemukan pemaknaan kehidupan rohani mereka di luar struktur formal gereja. Fenomena ini menegaskan adanya pergeseran cara jemaat membangun hubungan rohani di tengah tantangan zaman yang semakin dinamis dan terdigitalisasi.

Saat ini, kajian akademis tentang *silent exodus* masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi, terutama dalam lingkup perspektif teologis Indonesia. Mayoritas penelitian mengenai keanggotaan gereja lebih banyak menitikberatkan pada isu

penurunan kuantitas seperti fenomena *dechurched* global, namun belum memfokuskan pada masalah kehilangan kualitas keterikatan yang dialami oleh para jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui upaya untuk mengkaji *silent exodus* secara teologis guna memetakan karakteristik jemaat yang mengalaminya serta menganalisis faktor penyebab, termasuk aspek individualisme, konsumerisme, digitalisasi, krisis kepemimpinan, dan budaya generasi muda. Langkah tersebut diambil untuk mengidentifikasi konsekuensi eklesiologis sekaligus merumuskan berbagai implikasi pastoral yang tepat dalam menghadapi tantangan krisis keterikatan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai konsep serta berbagai tanda *silent exodus* dalam lingkup gereja Indonesia kontemporer sekaligus mengidentifikasi beragam faktor sosiokultural dan teologis yang menjadi pemicu fenomena tersebut. Selain itu, kajian ini bermaksud meninjau kembali hakikat gereja atau ekklesiologi guna memahami bagaimana *silent exodus* mencerminkan sebuah krisis keterikatan iman yang terjadi di tengah jemaat saat ini. Upaya ini juga dilakukan dengan menelaah tinjauan teologis mengenai komunitas gereja melalui Alkitab untuk memperkuat landasan pemikiran. Penelitian ini diarahkan untuk merumuskan implikasi pastoral dan model gereja yang responsif dalam menghadapi *silent exodus*, serta menawarkan berbagai rekomendasi penelitian lanjutan bagi pengembangan studi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan melalui pendekatan *library research*. Peneliti menghimpun data primer dari literatur penelitian berupa jurnal, buku dan Alkitab, serta menggunakan buku teologi yang relevan sebagai sumber sekunder. Kriteria utama dalam pemilihan sumber literatur mencakup jurnal di bidang teologi yang menyajikan studi empiris mengenai gereja kontemporer dan digitalisasi pelayanan. Rujukan yang dipilih juga membahas mengenai perilaku generasi muda serta berbagai aspek eklesiologis yang berkaitan dengan fenomena ini.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini menerapkan teknik *content analysis* yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Prosedur tersebut diawali dengan reduksi data untuk mengategorikan berbagai tema utama yang ditemukan dalam fenomena *silent exodus*. Selanjutnya dilakukan penyajian data melalui penggunaan kutipan narasi hingga mencapai tahap penarikan simpulan yang mendalam. Melalui metode ini, konsep *silent exodus* diuraikan secara konseptual-eklesiologis sekaligus dikaitkan dengan teori mengenai masyarakat sekuler digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Silent Exodus*

Istilah *silent exodus* pada dasarnya mengacu pada kecenderungan disengagement dalam lingkungan gereja, di mana seseorang kehilangan ikatan dengan komunitasnya tanpa menyampaikannya secara resmi. Secara harfiah, *silent exodus* diterjemahkan sebagai eksodus diam-diam atau kepergian yang sunyi. Fenomena ini memiliki kemiripan dengan situasi di dunia Barat sejak era pasca-modern, yang diidentifikasi melalui istilah *believing without belonging* dari Grace Davie. Situasi ini menggambarkan kondisi saat keyakinan iman tetap terjaga namun keanggotaan dalam lembaga formal mengalami penurunan.

Di Indonesia, periode pandemi antara tahun 2020-2022 telah membuka kesadaran banyak umat Kristen bahwa pengalaman spiritual tetap dapat dirasakan meski berada di luar gedung gereja, baik dalam keheningan kamar pribadi maupun melalui komunitas virtual (Kim, 2022b). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian jemaat kini menemukan pemaknaan rohani melalui saluran alternatif seperti media digital dan kelompok kecil non-denominasi, sehingga meskipun mereka menjauh dari struktur gereja secara formal, pencarian spiritual mereka tetap terus berlangsung.

Fenomena ini juga ditunjukkan melalui diskursus digital di media sosial seperti IG, forum, serta *podcast* yang kian lantang menyuarakan rasa kecewa terhadap struktur gereja tradisional dan keresahan iman generasi muda. Kehadiran berbagai komunitas rohani baru, semisal Bible-sharing maupun doa kelompok lintas denominasi, muncul sebagai jawaban atas kebutuhan spiritual yang tidak terakomodasi oleh gereja konvensional. Fenomena tersebut menciptakan kontradiksi dengan pemahaman gereja tradisional yang secara resmi dipandang sebagai representasi panggilan keselamatan Allah atau koinonia dengan Tritunggal. Realitas *silent exodus* ini pada akhirnya menunjukkan adanya krisis bentuk persekutuan yang terjadi saat ini.

Oleh karena itu, *silent exodus* bisa diartikan sebagai keadaan di mana warga jemaat tetap beribadah namun mengalami penurunan rasa bersatu dalam komunitas gereja. Fenomena ini nampak dari rendahnya keterlibatan dalam komunitas walaupun jemaat hadir secara fisik maupun virtual. Analisis melalui sudut pandang psikologi-keagamaan dan eklesiologi diperlukan karena meskipun tetap percaya kepada Kristus, mereka menghentikan atau menunda prioritas pada komitmen kelembagaan seperti gembala, pelayanan, dan dukungan rohani.

Karakteristik Jemaat *Silent Exodus*

Berbagai literatur mengungkap beberapa ciri karakteristik jemaat yang mengalami *silent exodus*. Indikator pertama yang menonjol adalah tingkat partisipasi dalam pelayanan yang sangat minim, di mana mayoritas jemaat hanya menjadi partisipan pasif tanpa adanya dorongan untuk berkontribusi dalam pelayanan. Sebagai gambaran, penelitian Nendissa mengungkapkan fakta bahwa di sebuah gereja GMIM,

dari total 379 pemuda, hanya ditemukan 13 orang yang berperan aktif dalam pelayanan ibadah (Nendissa, 2022). Kecenderungan ini dipicu oleh rendahnya inisiatif dari kalangan pemuda itu sendiri, kurang efektifnya komunikasi gereja, serta adanya keterbatasan fasilitas yang tersedia, sehingga pada akhirnya sebagian besar jemaat sekadar hadir mengikuti rangkaian acara tanpa adanya keterlibatan penuh dalam kehidupan berjemaat.

Karakteristik kedua berkaitan dengan munculnya sikap konsumeris dalam beribadah. Anggota jemaat cenderung memandang gereja hanya sebagai tempat layanan yang harus mengakomodasi berbagai preferensi pribadi mereka, seperti pemilihan waktu, genre musik, hingga kelengkapan fasilitas, alih-alih menghidupinya sebagai sebuah komunitas kekeluargaan yang erat. Dalam konteks ini, institusi gereja diposisikan layaknya sebuah produk spiritual yang dapat ditinggalkan begitu saja apabila dirasa tidak lagi memberikan kepuasan bagi penggunaanya (Rondonuwu dkk., 2021). Fenomena semacam ini mencerminkan karakteristik konsumerisme rohani yang telah banyak dikaji sebelumnya, yakni sebuah kondisi ketika dominasi budaya kebutuhan individu, yang menuntut adanya pelayanan yang instan serta hiburan rohani, pada akhirnya menggeser esensi dari orientasi melayani yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam kehidupan bergereja.

Karakteristik ketiga mencakup orientasi pada kebutuhan individualitas yang berkembang selaras dengan era digital, di mana generasi masa kini cenderung terbiasa dengan dinamika kecepatan, ketersediaan banyak pilihan, serta fokus yang mendalam pada diri sendiri. Sebagaimana dicatat oleh Kim, karakteristik era digital yang didefinisikan oleh kecepatan, keragaman pilihan, dan sifat individualitas ini mengharuskan gereja untuk melakukan penyesuaian terhadap eklesiologi atau pemaknaan persekutuan agar tetap relevan dan tidak tertinggal (Kim, 2022b). Fenomena tersebut pada akhirnya mengakibatkan penurunan pada keterikatan komunal jemaat karena setiap pribadi kini mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan rohani mereka secara otonom, misalnya melalui penggunaan aplikasi, layanan streaming, hingga partisipasi dalam komunitas maya, tanpa harus menggantungkan diri secara mutlak pada satu lembaga gereja formal tertentu.

Karakteristik keempat berkaitan dengan generasi muda yang sangat melek teknologi, mengingat Generasi Z dan milenial tumbuh besar dalam lingkungan *smartphone* dan media sosial yang sudah menjadi alam ruang bermain bagi mereka. Mereka lebih sering mencari dan mengakses materi agama melalui kanal daring seperti YouTube, *podcast*, serta media sosial, sehingga menyebabkan mereka merasa kurang terikat dengan tata liturgi gereja formal. Sebagaimana ditekankan dalam hasil penelitian Yeremia, penerapan misi dialogis pada ruang virtual kini merupakan kebutuhan mendasar agar gereja tetap bisa nyambung dengan Gen Z yang unik serta selalu terhubung digital (Yeremia, 2023). Dalam konteks ini, kelompok jemaat muda memiliki kecenderungan untuk mendefinisikan bentuk dukungan komunitas melalui

aktivitas di jejaring *online*, sebuah kondisi yang pada akhirnya memicu hilangnya rasa memiliki terhadap gereja fisik.

Karakteristik lainnya adalah adanya ketimpangan antara kehadiran fisik dengan rendahnya komitmen jemaat. Meskipun data menunjukkan tingkat kehadiran dalam misa atau ibadah mingguan relatif stabil, partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan lembaga seperti pelayanan, kepanitiaan, koor, maupun pengajian justru mengalami penurunan yang drastis. Terdapat beberapa faktor pendorong di balik kondisi ini, di antaranya adalah kelelahan sisa era pandemi yang memicu trauma untuk berkumpul secara komunal, luka batin atau *spiritual abuse* yang pernah dialami di masa lalu, hingga adanya konflik internal yang menyebabkan jemaat lebih memilih untuk mengambil posisi berjarak tanpa memutuskan untuk benar-benar mundur dari gereja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jemaat memang hadir secara fisik, namun secara emosional dan spiritual mereka sebenarnya telah menjauh, yang sekaligus menjadi identitas utama dari fenomena *silent exodus* yaitu kehadiran tanpa adanya rasa memiliki serta hilangnya kepedulian yang mendalam terhadap kehidupan komunitas gereja.

Faktor Penyebab Fenomena *Silent Exodus*

Terdapat lima kelompok faktor utama munculnya fenomena *silent exodus*, di mana salah satunya adalah individualisme. Individualisme berakar pada budaya kultural modern yang sangat menekankan hak pribadi, kebebasan dalam memilih gaya hidup, serta upaya pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Menurut Kim, era digital saat ini memang diidentifikasi melalui karakteristik kecepatan, ketersediaan banyak pilihan, serta sifat individualitas, yang pada akhirnya membawa konsekuensi bagi jemaat dalam menyesuaikan pola partisipasi mereka di gereja berdasarkan agenda pribadi masing-masing (Kim, 2022a). Kondisi jemaat yang seperti ini cenderung memiliki rasa koinonia yang minim karena fokus utama mereka telah bergeser pada prinsip bahwa seseorang dapat tetap memelihara iman secara personal namun tidak merasa harus melibatkan diri atau terikat dalam setiap struktur formal yang ada di dalam lembaga gereja.

Faktor kedua adalah konsumerisme, di mana menguatnya mentalitas konsumeris dalam kehidupan bergereja telah mengubah sudut pandang dari gereja sebagai pelayan yang melayani umat menjadi umat yang berperan sebagai konsumen rohani,. Situasi ini mendorong jemaat untuk melakukan tindakan pindah toko iman ke komunitas religius lain atau beralih sepenuhnya ke ibadah online jika mereka merasa gereja saat ini tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan pribadi, seperti ketika pelayanan dianggap terlalu tradisional, genre musik dirasa kurang menarik, atau penyampaian pengajian dinilai tidak kontekstual. Fenomena ini sejalan dengan berbagai contoh kasus di Barat yang menunjukkan bahwa banyak individu memutuskan untuk keluar dari gereja bukan karena telah kehilangan iman kepada

Tuhan, melainkan karena mereka menganggap institusi gereja sudah tidak nyambung atau tidak relevan lagi dengan realitas hidup mereka. Kecenderungan tersebut kini mulai nampak di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam berbagai percakapan di media sosial lokal yang mengindikasikan bahwa banyak anak muda meninggalkan gereja bukan karena tidak beriman, melainkan karena merasa kurang dilibatkan serta menemui hambatan untuk terhubung akibat pola ibadah yang dirasa terlalu monoton dan bersifat terlalu institusional.

Faktor ketiga adalah digitalisasi, di mana kemajuan teknologi telah menyediakan beragam alternatif spiritual yang membuat ibadah daring sangat mudah diakses sehingga kehadiran fisik tidak lagi dianggap sebagai hal yang mendesak. Merujuk pada penelitian Rantung dan Ronda, perjumpaan rohani kini dapat terwujud secara online di luar batasan gedung gereja fisik (Rantung & Ronda, 2022). Kondisi tersebut memicu berkurangnya rasa urgensi bagi individu yang sudah aktif secara daring untuk menghadiri ibadah tatap muka secara langsung. Pengalaman selama masa pembatasan pandemi telah memaksa adopsi teknologi secara luas, yang kemudian mengungkap fakta bahwa kualitas ibadah dalam hal keleluasaan serta keautentikan dinilai tidak kalah dibandingkan dengan pertemuan fisik. Pascapandemi, pola beribadah hybrid telah menjadi kebiasaan yang menetap, di mana jemaat cenderung merasa nyaman meninggalkan kelompok fisik asalkan kebutuhan rohani mereka terpenuhi melalui streaming atau partisipasi dalam komunitas virtual. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan praktik spiritualitas tanpa gereja (Banarto, 2024).

Faktor keempat berkaitan dengan krisis kepemimpinan gereja, di mana berbagai literatur mengarahkan perhatian pada beragam kasus kepemimpinan pastoral yang bermasalah, mencakup gaya otoriter, arogansi pendeta, adanya penyelewengan jabatan, hingga munculnya konflik internal. Rentetan persoalan ini pada akhirnya menyebabkan degradasi tingkat kepercayaan jemaat terhadap institusi, karena model kepemimpinan hierarkis yang kaku atau bersifat pendeta-sentris masih sangat lazim ditemukan dalam gereja-gereja. Fenomena tersebut nampak dalam contoh kasus di gereja GMIST, di mana jemaat mengekspresikan kekecewaan akibat merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sebuah kondisi yang dipicu oleh adanya elitisme pendeta atau majelis (Tantu, 2013). Permasalahan mengenai trust ini menjadi pemicu utama di mana para anggota gereja yang pernah merasakan ketidakadilan atau menyaksikan pelanggaran moral oleh pemimpinnya lebih memilih untuk menjauh daripada tetap bertahan dalam sebuah institusi yang dipandang menyakiti mereka. Hilangnya rasa aman serta pudarnya rasa kepemilikan ini pada akhirnya mengakibatkan terjadinya ekskusi diam dari dalam, yang memperparah arus silent exodus tersebut.

Faktor kelima adalah budaya generasi muda, di mana Generasi Z dan milenial menunjukkan karakteristik postmodern sebagai pencari pengalaman personal yang

cenderung skeptis terhadap otoritas serta sangat menghargai aspek inklusivitas dan kreativitas (Wiyono dkk., 2025). Mereka sering kali mengharapkan tersedianya platform ibadah yang interaktif dan visual tanpa harus terbebani oleh tekanan budaya patriarki tradisional yang kaku, sehingga apabila gereja tidak mampu menghadirkan wadah yang menarik, kelompok muda ini akan mencari alternatif pada komunitas lain seperti persekutuan informal, podcast rohani, atau kelompok studi independen. Fenomena munculnya berbagai diskusi Alkitab non-denominasi serta populernya kanal YouTube teologi memperlihatkan bahwa generasi ini aktif mencari pendidikan iman di luar struktur formal organisasi gereja. Dengan gaya hidup sebagai digital-native, Generasi Z sangat rentan mengalami silent exodus karena kemudahan mereka dalam menjaga iman melalui sarana daring sering kali tidak disertai dengan tumbuhnya ikatan komunitas yang kuat dan mendalam secara eklesial.

Hakikat Gereja dan Eklesiologi

Guna memahami *silent exodus* melalui sudut pandang teologis, sangat penting untuk menelaah kembali hakikat gereja berdasarkan prinsip Alkitab dan eklesiologi Kristen yang mendalam. Eklesiologi adalah cabang teologi yang memberikan penekanan utama pada penyelidikan terhadap hakikat gereja itu sendiri (Telaumbanua, 2025). Gereja sejatinya bukanlah sekadar sebuah institusi organisasi atau bangunan fisik belaka, melainkan merupakan persekutuan hidup dari orang-orang percaya atau koinonia yang dipanggil untuk menyembah serta mengikuti Kristus secara setia (Tesalonika dkk., 2024). Dalam perspektif eklesiologi, eksistensi gereja melibatkan berbagai dimensi relasional yang mencakup persekutuan atau koinonia, pelayanan melalui diakonia, kesaksian dalam marturia, serta pengajaran atau didaskalia (Sihite dkk., 2026). Pemahaman ini menegaskan bahwa tujuan fundamental dari gereja adalah terciptanya kebersamaan dalam iman dan pelayanan kolektif, bukan hanya sebatas status keanggotaan formal dalam suatu lembaga. Oleh karena itu, munculnya fenomena silent exodus menciptakan sebuah paradoks eklesiologis di mana iman kepada Kristus mungkin tetap terjaga, namun roh komunitas atau koinonia dalam tubuh tersebut menjadi tercederai.

Dalam paradigma eklesiologi ini, gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus sesuai dengan rujukan 1 Korintus 12:12–27 TB, yang menekankan bahwa setiap anggota di dalamnya memiliki sifat saling tergantung satu sama lain. Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 12:12–13, tubuh yang satu terdiri atas banyak anggota yang berbeda, namun keragaman jemaat tersebut harus tetap terintegrasi dalam satu kesatuan komunal yang utuh. Selain itu, perikop Efesus 2:19–22 TB memberikan gambaran mengenai gereja sebagai suatu bangunan rohani dengan Kristus sebagai batu penjuru utama, di mana jemaat berakar dalam kasih Allah dan tumbuh bersama sebagai satu rumah rohani. Contoh alkitabiah mengenai kehidupan berjemaat yang ideal juga tercermin dalam Kisah Para Rasul 2:42–47 TB, yang melukiskan jemaat mula-mula yang

bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, serta doa. Segala bentuk gambaran alkitabiah ini menunjukkan bahwa kehidupan berjemaat seharusnya berlangsung secara teratur dan integratif, yang mana setiap bagian dari tubuh Kristus berfungsi secara terkoordinasi demi keutuhan misi gereja..

Perspektif eklesiologi kontemporer memberikan penekanan bahwa identitas sebuah gereja meliputi dimensi spiritual sekaligus realitas sosial secara bersamaan. Gereja sebaiknya tidak hanya dimaknai sebagai lokasi untuk melaksanakan ibadah, melainkan harus dipandang sebagai sebuah komunitas hidup yang mampu menghadirkan harapan serta transformasi positif bagi umat manusia (Sinaga & Duha, 2024). Kedudukan gereja sebagai sakramen persekutuan antara manusia dengan Allah Tritunggal turut menitikberatkan pada aspek mistik-komunal atau *communio* yang mendalam. Seluruh rangkaian pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa esensi atau tujuan fundamental dari keberadaan gereja terletak pada kebersamaan dalam iman serta keterlibatan dalam pelayanan bersama, dan bukan hanya sebatas pemenuhan status keanggotaan secara formal saja.

Merujuk pada pemahaman di atas, fenomena *silent exodus* menciptakan sebuah paradoks eklesiologis di mana iman pribadi kepada Kristus tetap terpelihara, namun esensi dari roh komunitas atau koinonia menjadi terganggu. Apabila gereja dipahami sebagai satu tubuh, maka fenomena *silent exodus* mengindikasikan adanya bagian tubuh yang seolah mati karena terdapat anggota-anggota yang tidak lagi berfungsi secara selaras dan terkoordinasi dalam kesatuan. Jika dikaitkan dengan pesan dalam Ibrani 10:25 (TB) yang menasihati agar jemaat tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah, maka *silent exodus* secara nyata bertolak belakang dengan prinsip dasar ajaran Kristen mengenai pentingnya membangun persekutuan rohani melalui kebaktian bersama serta aksi saling menguatkan antar sesama anggota jemaat. Realitas ini memberikan tantangan terhadap pemaknaan gereja sebagai sebuah komunitas hidup dan mendesak adanya upaya refleksi teologis yang lebih mendalam terhadap konsep eklesiologi di masa kini agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Tinjauan Teologi

Tinjauan teologis terhadap *silent exodus* memerlukan refleksi mendalam berdasarkan ayat-ayat Alkitab yang membahas mengenai tubuh Kristus serta kehidupan komunitas. Dalam 1 Korintus 12:25–27 (TB), ditekankan bahwa setiap anggota tubuh sejatinya memiliki kehendak untuk saling mempedulikan guna mencegah terjadinya perpecahan dalam tubuh saat berhimpun. Setiap anggota harus mempunyai kepedulian yang setara satu sama lain. Terjadinya krisis keterikatan menandakan hilangnya rasa kepedulian tersebut, di mana jemaat tidak lagi menghidupi semangat mencintai saudara seiman sebagaimana dimaksud dalam 1 Yohanes 3:14 (TB). Sementara itu, Efesus 4:15–16 menguraikan tentang tubuh yang

seharusnya bertumbuh di dalam kasih, namun kondisi alienasi atau *silent exodus* justru menghambat proses pertumbuhan rohani tersebut.

Dilihat melalui kacamata Kristologi, posisi Kristus sebagai Kepala Gereja membawa kerinduan mendalam akan adanya kesatuan di antara seluruh umat-Nya, sebagaimana tertuang dalam doa Yesus pada Yohanes 17:21 (TB) yang memohon supaya mereka semua menjadi satu dengan tujuan utama agar dunia percaya. Apabila jemaat kemudian memilih untuk memisahkan diri, terdapat risiko besar di mana dunia akan kehilangan kesaksian yang nyata mengenai Kristus yang seharusnya terpancar melalui persekutuan tersebut. Oleh sebab itu, realitas *silent exodus* ini perlu disikapi bukan sekadar sebagai masalah administratif, melainkan sebagai sebuah tantangan misi gereja itu sendiri yang berkaitan erat dengan upaya menjaga dimensi koinonia serta kesaksian jemaat di tengah perubahan zaman.

Hubungan dialektis antara teologi injil dan gereja juga dipandang sangat relevan. Kisah Para Rasul 2:46–47 (TB) memperlihatkan bahwa kegembiraan serta kesatuan jemaat menjadi bentuk kesaksian yang ampuh bagi dunia luar, yang mana persekutuan yang sehati dalam ibadah harian berujung pada penambahan jumlah orang yang diselamatkan oleh Tuhan. Namun, realitas *silent exodus* yang menggambarkan kondisi jemaat yang tetap beriman secara personal namun memilih untuk hening dalam komunitas menandai adanya penurunan kualitas pada dimensi koinonia. Dengan demikian, situasi ini mengharuskan gereja untuk mengevaluasi kembali peran kesaksian mereka yang mungkin saat ini telah mengalami pemudaran di tengah krisis keterikatan jemaat tersebut.

Sejarah perjalanan gereja senantiasa mengajarkan bahwa pertumbuhan iman Kristen idealnya berlangsung di dalam sebuah komunitas yang berkelanjutan, selaras dengan pesan dalam Roma 12:4–5 TB yang mengingatkan bahwa jemaat Kristus merupakan satu tubuh yang utuh. Pentingnya kehidupan bersama ini ditegaskan melalui istilah persekutuan atau koinonia yang muncul berulang kali dalam naskah Perjanjian Baru sebagai fondasi utama kehidupan beriman. Namun, realitas masa kini memperlihatkan kecenderungan di mana banyak orang Kristen memutuskan untuk melepaskan diri dari struktur organisasi formal tanpa harus kehilangan iman personal mereka, sebab sebagaimana telah dicatat dalam sumber, meskipun secara resmi mereka meninggalkan gereja, mereka sebenarnya tidak berhenti mencari Tuhan melainkan justru berupaya menemukan Tuhan di luar berbagai struktur yang selama ini mereka anggap membatasi ruang gerak spiritual mereka. Fenomena tersebut pada akhirnya merefleksikan adanya kegagalan dari pihak gereja dalam merawat serta mempertahankan ikatan relasional yang mendalam, sehingga memicu pergeseran menuju spiritualitas yang lebih mandiri di luar keanggotaan institusional.

Dalam lingkungan pasca-modern, Diana Butler Bass mengidentifikasi krisis kekristenan saat ini sebagai krisis bentuk (*a crisis of form*), yang mana model organisasi dan pola ibadah konvensional telah kehilangan daya resonansinya. Generasi masa kini

menuntut adanya pembaruan dalam bentuk persekutuan serta ibadah, yang kemudian direspons dengan kemunculan berbagai konsep eklesial baru, salah satunya adalah eklesiologi cair, untuk mengakomodasi kebutuhan komunitas modern. Namun, terdapat gap yang nyata karena konsepsi inovatif ini belum sepenuhnya diimplementasikan oleh gereja tradisional di Indonesia.

Konsekuensinya, *silent exodus* dapat dipahami sebagai sebuah krisis tubuh Kristus. Anggota jemaat yang hadir hanya bersifat nominal namun tetap bertindak sebagai individu mandiri dalam melayani. Keadaan tersebut memicu pelemahan hubungan antarmember jemaat serta mengikis sinergi rohani dalam komunitas. Fenomena ini serupa dengan gagasan Grace Davie mengenai *believing without belonging* yang lazim di dunia Barat dan kini mulai terdeteksi di Indonesia. Dalam perspektif eklesiologi Pascamodern, gereja didorong untuk meruntuhkan paradigma lama terkait otonomi total institut dan beralih pada bentuk kerjasama yang lebih cair dan inklusif agar tingkat keanggotaan institusional tidak terus mengalami penurunan.

Model Gereja Responsif

Sejumlah peneliti teologi kontemporer menyarankan adanya model gereja baru yang bersifat adaptif di era pasca-digital. Salah satunya melalui gagasan Manguju, yang mengusulkan konsep Gereja Elastis yang mencakup tiga pilar fundamental, yakni pembentukan komunitas gereja sebagai jaringan partisipatif (*network-participatory*), pengembangan komunitas yang bersifat resiliensi-adaptif, serta penguatan komunitas yang memiliki visi inspirasional-misional (Manguju, 2022). Model pelayanan ini memberikan saran agar gereja bersedia melampaui batas-batas format analog tradisional menuju sistem *hybrid* yang disebut sebagai *digilog*, di mana pelayanan terhadap jemaat dijalankan melalui metode *on-site* dan *on-line*. Di dalam kerangka Gereja Elastis ini, efektivitas pelayanan sangat bergantung pada pendekatan kehadiran yang tidak hanya terbatas secara fisik saja, melainkan juga pada kualitas pelayanan personal yang menjadi kunci dalam merespons kebutuhan spiritual jemaat di zaman sekarang.

Selain itu, gagasan mengenai gereja analog versus digital dari Kim, memberikan pemahaman bahwa kehadiran Kristus tidak dibatasi oleh dimensi ruang, sehingga perwujudan Tubuh Kristus dapat diekspresikan secara nyata baik melalui pertemuan tatap muka maupun dalam ruang virtual (Kim, 2022a). Berdasarkan pemikiran tersebut, sebuah model gereja responsif perlu mengintegrasikan berbagai elemen digital kreatif, seperti platform online interaktif hingga penggunaan virtual reality ibadah, dengan kedalaman tradisi rohani yang tetap terjaga. Langkah integrasi ini dipandang selaras dengan panggilan *Missio Dei*, di mana institusi gereja diwajibkan untuk terus menemukan cara-cara inovatif dalam turut serta menjawab beragam kebutuhan spiritual bangsa. Upaya penyesuaian ini juga mencerminkan semangat pelayanan sebagaimana tertuang dalam naskah Luk. 4:18–19, yang menekankan

pentingnya respon gereja terhadap konteks zaman yang dinamis demi menjaga keberlanjutan keterikatan jemaat di tengah tantangan digital.

Visualisasi melalui Diagram Model *Spiral Silent Exodus* di bawah ini memaparkan sebuah dinamika di mana proses eskalasi engagement jemaat dalam gereja terhenti. Aspek kehadiran atau *attendance* yang secara ideal seharusnya bertransformasi menjadi keterlibatan pelayanan, pembentukan ikatan komunitas, penguatan komitmen, serta partisipasi misi kini justru mengalami degradasi yang signifikan. Diagram di bawah ini merepresentasikan kondisi di mana setiap elemen keterlibatan tersebut kehilangan momentumnya, sehingga pada akhirnya memicu terjadinya fenomena *silent exodus* meskipun secara lahiriah atau fisik jemaat mungkin tampak tetap hadir dalam aktivitas gerejawi. Kondisi ini menggambarkan keterputusan perjalanan ideal jemaat dari sekadar hadir menjadi bagian aktif dalam misi Allah, yang sekaligus mempertegas adanya krisis keterikatan yang mendalam di dalam struktur gereja saat ini.

Diagram 1. Model *Spiral Silent Exodus*



KESIMPULAN

Fenomena *silent exodus* merepresentasikan adanya krisis keterikatan di dalam tubuh Kristus pada masa kini. Para anggota jemaat yang terjebak dalam *silent exodus* tetap memelihara iman kepada Kristus, namun mereka kehilangan koneksi dengan dinamika kehidupan persekutuan gereja. Studi ini memetakan berbagai faktor internal maupun eksternal sebagai pemicu, yakni budaya individualistik dan konsumeris, perkembangan teknologi melalui digitalisasi ibadah, hingga kegagalan dalam aspek kepemimpinan serta pemuridan gereja tradisional untuk merespons kebutuhan generasi masa kini. Dari sisi eklesiologis, *silent exodus* dianggap bertentangan dengan esensi utama gereja sebagai koinonia atau persekutuan hidup. Merujuk pada dasar alkitabiah seperti Kis. 2:42-47, 1 Kor. 12:27, dan Ef. 2:19-22, gereja idealnya berfungsi sebagai komunitas yang saling memberikan penguatan satu sama lain.

Kondisi tersebut menekankan urgensi bagi gereja untuk menghidupkan kembali peran koinonia serta marturia, sekaligus mengadopsi model pelayanan yang bersifat elastis, partisipatif, dan kontekstual. Krisis akibat *silent exodus* ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi kolektif mengenai sejauh mana bentuk serta struktur gereja saat ini telah bersifat adaptif dan inklusif. Gereja dituntut untuk merevitalisasi model kepemimpinan yang mau mendengar, melalui peran pendeta dan majelis yang akomodatif, serta menyusun strategi pelayanan multikanal baik secara

tatap muka maupun daring dengan kualitas substansi rohani yang setara. Melalui pendekatan teologis seperti gereja elastis, institusi gereja didorong untuk memiliki keberanian dalam melakukan transformasi atas rutinitas lama.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan verifikasi terhadap berbagai faktor pemicu munculnya fenomena *silent exodus* di Indonesia melalui studi lapangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, seperti survei statistik partisipasi serta wawancara mendalam dengan anggota jemaat yang terdampak. Selain itu, diperlukan adanya analisis kasus yang lebih spesifik menggunakan pendekatan etnografi pada gereja-gereja yang menunjukkan gejala *silent exodus* guna membedah dinamika internal terkait kebijakan pastoral, gaya kepemimpinan, dan pola liturgi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Banarto, K. (2024). *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Penerbit Adab.
- Kim, J. Y. (2022a). *Gereja Analog: Mengapa Kita Membutuhkan Orang, Tempat, dan Sesuatu yang Nyata dalam Era Digital*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Kim, J. Y. (2022b). *Spiritualitas Tanpa Gereja: Tren, Luka, dan Harapan Komunitas yang Baru* (A. Tribuana, Penerj.). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Manguju, Y. N. (2022). Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 264–282.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Nendissa, J. E. (2022). Pentingnya Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 66–80.
- @ps.sandynugroho. (2026, Januari 23). *Gereja yang tidak peduli, kepada jemaat yang susah & orang-orang susah disekitar gerejanya itu sebetulnya bukan gereja, tetapi perusahaan yang berkedok* [Postingan]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/DT183bFExg4/>
- Rantung, D. A., & Ronda, D. (2022). Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 30–42.
- Rondonuwu, F., Setiawan, T., & Simanjuntak, F. (2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 55–70.
- Setio, R. (2022). Mencari Eklesiologi yang Hidup. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 1–19.
- Sihite, E. A., Ginting, R. O., & Panjaitan, S. (2026). Eklesiologi dan Panggilan Gereja di Tengah Perkembangan Zaman. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 46–54.
- Sinaga, R., & Duha, S. P. I. (2024). Gereja dan Tantangan Berteologi dalam Masyarakat yang Semakin Sekuler. *Logia*, 5(2), 95–108.
- Tantu, D. (2013). *KONFLIK INTERNAL GEREJA (Studi Kasus Terhadap Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Internal Antara Anggota GMIST dan KGPM “dalam*

- Perspektif Teori Konflik”). Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW.
- Telaumbanua, P. (2025). Eklesiologi Rumah Bersama: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif. *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 4(2), 119–135.
- Tesalonika, M., Nelyani, I., Onmilka, K., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Gereja: Eklesiologi. *Jurnal Magistra*, 2(3), 188–197.
- Wiyono, S., Hanock, E. E., & Arwam, B. A. (2025). Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 61–71.
- Yeremia, Y. (2023). Gereja dan Generasi Z: Misi Dialogis pada Ruang Virtual. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 7(1), 28–44.